

PENINGKATAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN BERORIENTASI PADA AKTIVITAS SISWA

Oleh : Martinus M. Krowin
Dosen Universitas Negeri Manado

ABSTRACT

One of the national problem in our education nowadays is the low quality of it. It is, therefore, there are many efforts by the goverment to improit by to improve the tools, instrument's, human resources curriculum, budget and other else. In this research is willing to know about the improvement of the quality of the student's activity the location in manado in 2016. The methods is qualitative one. The results of the research is that by the gift of the portain for the student's they will be given the opportunity to strengthen the cognitive, effective and psicomotoric domain. In cognitive domain they will enlarge the knowledge, creativity, inovation and change the social action to sinergic effect, and the psicomotoric they are able to practice the knowladge into action. The suggestions are (1) the student's have to be en courage to enrich the science and to be intellectual person (2) the student's have to suport to be good attitude (3) the student's have to motivate to practice in the field.

Key-words : mainset, change, encourage enlarge.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah nasional di bidang pendidikan kita selama ini adalah rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, memperbaiki kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan anggaran pendidikan, dan lain sebagainya. Peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan menjadi hal penting untuk diperhatikan karena mutu proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh mereka. Itulah sebabnya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kemampuan guru untuk menerapkan berbagai strategi dan metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Profesi guru dewasa ini masih dihadapkan pada banyak persoalan karena profesi guru merupakan suatu profesi yang selalu tumbuh dan berkembang. Salah satu permasalahan di antaranya adalah profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini telah diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk tujuan pendidikan nasional. Dan lebih lanjut dijelaskan pada pasal 9 bahwa kualifikasi akademik yang dimaksud melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Menurut Sagala (2013:11) guru sebagai suatu profesi secara holistik berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang tinggi. Tugas guru sangat banyak meliputi tugas kedinasandan profesinya di sekolah. Tugas-tugas yang dimaksud meliputi mengajar, membimbing, melatih dan melakukan evaluasi pada akhir kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diperolehnya, guru melakukan persiapan administrasi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, di samping itu guru berupaya meningkatkan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak keinggalan jaman dan di luar dari itu dia juga dituntut untuk bersosialisasi dengan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Guru sebagai suatu profesi yang mengemban tugas untuk mewariskan nilai-nilai leluhur bangsa tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Karena guru harus mampu mengamati kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat itulah yang diangkat oleh guru untuk ditanamkan kepada anak didik agar kelak dapat mewariskannya kepada generasi berikutnya. Di sini guru berperan sebagai orangtua ke dua bagi siswanya setelah orangtua kandung. Dengan demikian seorang guru yang profesional perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia agar dalam proses pembelajaran guru dapat melayani siswa secara tepat.

B.Rumusan masalah

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru sangat berat dan luas. Untuk memahami lebih jauh tugas dan tanggung jawab guru, maka Roestiyah dalam Sagala (2013) menginventarisir tugas guru secara garis besar yaitu : (1) mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para muridnya, (2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara, (3) mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik, (4) mengarahkan dan membimbing sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap, (5) memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan baik sekolah negeri dan sekolah swasta, (6) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik dirinya, maupun murid dan orang lain, (7) memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi, (8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi, (9) guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya, (10) membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya, dan (11) guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tugas guru begitu berat tapi sangat menentukan keberhasilan anak didik untuk menata kehidupannya yang lebih baik. Dari sini pula kita dapat mengetahui bahwa semua guru menginginkan agar anak didiknya harus sukses dalam pembelajaran maupun nanti setelah menjadi anggota masyarakat. Guru yang profesional akan selalu memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh anak didik. Sehingga pada umumnya para guru yang tinggi dedikasinya tidak mepedulikan hambatan yang dihadapinya yang penting adalah agar anak didiknya mampu dan sukses.

C.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang memiliki karakter yang baik yaitu beriman, berakhlak yang mulia, cakap, mandiri dan berguna bagi dirinya, bangsa dan negara sesuai dengan amanat Undang-Undang Nmlor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional?

D.Manfaat penelitian

Mencapai mutu proses pembelajaran yang optimal untuk mencapai nilai tambah bagi peserta didik.

II. KERANGKA DASAR TEORI

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menimbang:

- a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- b. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;
- c. bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;
- d. bahwa Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c, dan d perlu membentuk Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari hal-hal di atas maka pelaksanaan pendidikan kita harus sesuai hukum yang berlaku yaitu Undang-Undang tersebut di atas. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Melainkan lebih dari itu, bahwa guru mempunyai kewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik sesuai ajaran agama, ideologi bangsa kita dan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama dan ideologi bangsa kita.

Guru profesional yang memiliki sikap positif demikian itu sebenarnya dilahirkan oleh perguruan tinggi yang bermutu dan juga guru yang merasa ada panggilan untuk menjadi pendidik. Hal ini senada dengan pernyataan Sagala (2013:13) bahwa mereka menjadi guru adalah pilihan utama keluar dari lubuk hati yang dalam. Tentu berbeda bila seseorang menjadi guru adalah karena merasa tidak mungkin diterima bekerja di tempat lain, atau karena situasi terpaksa, guru seperti ini tentu dedikasinya rendah.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki integritas yang tinggi dalam arti bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilaksanakan harus seirama, bukan hanya dengan kata-kata saja tetapi harus tercermin dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Hal itu diungkapkan oleh Anwar dan Sagala (2006) bahwa sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peran guru akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang memiliki karakter yang baik yaitu beriman, berakhlak yang mulia, cakap, mandiri dan berguna bagi dirinya, bangsa dan negara sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukan diajarkan tapi melalui latihan pembiasaan.

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering mendominasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2008:147). Penyajian melalui penuturan secara lisan berarti peran guru lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan siswa. Kegiatan siswa dalam pembelajaran tentu mendengar, dan mencatat hal-hal yang menurut mereka penting, namun jarang juga siswa mencatat karena mereka lebih suka mendengar. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi bosan karena pembelajaran tidak menarik, tidak menantang dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu metode ceramah ini memiliki kadar cara belajar siswa aktif (CBSA) yang sangat rendah. Metode ceramah ini merupakan metode sampai saat ini sering digunakan oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru dengan beberapa pertimbangan, juga karena adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru merasa puas kalau dalam proses pengelolaan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala guru memberikan pelajaran melalui ceramah, sehingga guru berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar (Sanjaya, 2008).

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa selama ini guru dan siswa sangat mengandalkan metode ceramah pada hal metode ini lebih menekankan pada aktivitas guru sehingga siswa lebih banyak pasif. Proses pembelajaran seperti ini tidak meningkatkan mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran ditingkatkan manakala guru melakukan pendekatan yang berorientasi pada aktivitas siswa. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

III. PEMBAHASAN

A. Mutu Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam upaya mencapai tujuan yang dimaksud maka guru melakukan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Artinya dalam pembelajaran siswa berperan aktif, karena dengan demikian siswa dapat mengembangkan dirinya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan-kemampuan ini dapat tercapai manakala siswa mencari dan menemukan sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran seperti ini guru berperan sebagai fasilitator.

Pembangunan dalam bidang pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan bangsa. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan harus bermutu. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Koswara dan Triatna (2011:288) bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu baik dari sisi input, proses, output maupun outcome. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan menjawab berbagai tantangan baik nasional maupun internasional. Tantangan nasional meliputi berbagai aspek yaitu, ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan. Dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu maka persoalan-persoalan bangsa yang muncul akan dihadapi dan diselesaikan secara baik.

Tantangan dunia internasional menunjukkan bahwa Indonesia saat ini akan menghadapi berbagai persaingan global, seiring dengan berlangsungnya globalisasi, khususnya dalam perdagangan (ekonomi). Selain globalisasi, perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Dengan melihat tantangan-tantangan tersebut mestinya menjadi perhatian bagi semua pihak agar mutu pendidikan kita harus ditingkatkan agar mampu meminimalisir berbagai tantangan yang dimaksud.

Dari segi manajemen sekolah rancangan dibuat agar mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pembelajaran. Hal itu diperkuat dengan pendapat Danim (2008:53) yang menyatakan bahwa mutu diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik barang maupun jasa. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran tentu yang diinginkan adalah produk atau hasil kerja siswa yang baik atau unggul.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu selalu dilihat dari masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Menurut Danim (2008) mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mutu proses pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh kemampuan sumber daya yang dimaksud dalam menentukan mutu proses pembelajaran. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa berbagai masukan material turut menentukan kualitas proses pembelajaran. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. Hal-hal yang disebutkan ini memberi andil bagi pelaksanaan pembelajaran yang

bermutu. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu masukan yang demikian ini memberi inspirasi bagi sumber daya lain dalam membenahi proses pembelajaran yang berkualitas.

Mutu proses pembelajaran dapat dicapai dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan berbagai masukan dan situasi tersebut untuk mencapai nilai tambah bagi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Umaedi (1999) yang menyatakan bahwa manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai masukan tersebut atau mensinergikan semua komponen yang ada dalam interaksi belajar dan mengajar. Semua komponen yang merupakan masukan tadi bersinergi akan mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mendukung proses pembelajaran.

Suatu pendidikan dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Baik keunggulan akademik maupun keunggulan ekstrakurikuler dapat diukur dengan standar tertentu. Keunggulan akademik biasanya ditentukan dengan nilai yang dicapai siswa atau peserta didik, sedangkan keunggulan ekstrakurikuler biasanya dinyatakan dengan berbagai keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Peningkatan mutu proses pembelajaran akan menghasilkan nilai pada peserta didik yang memuaskan dan dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat menghasilkan berbagai keterampilan, di samping itu pula mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dinilai seperti moralitas, dorongan untuk maju, dan sebagainya yang diperoleh anak didik selama mengikuti pendidikan.

B. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang bervariasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya. Interaksi yang demikian perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa karena dewasa ini terjadi perubahan paradigma tentang hal mengajar.

Pada abad kemajuan teknologi seperti saat ini apakah mengajar sebagai proses menanamkan pengetahuan masih berlaku? Menurut Sanjaya (2006:100) pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga alasan yang kemudian menjadi penyebab terjadinya perubahan paradigma mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan agar anak didik dapat belajar.

Pertama, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara baik. Guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi sehingga dapat menunjukkan pada siswa informasi yang dianggap perlu dan penting untuk

kehidupan mereka. Oleh karena itu, kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar bertugas menyampaikan informasi, tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan siswa. *Kedua*, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Abad pengetahuan ini menjadi dasar perubahan. Bahwa belajar, tidak sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir. *Ketiga*, penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, menimbulkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Dengan demikian terjadilah perubahan pola pikir manusia yang pada awalnya beranggapan bahwa manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti pandangan dari aliran behavioristik, telah banyak ditinggalkan orang-orang sekarang lebih percaya bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi seperti dikembangkan oleh aliran kognitif holistik. Potensi itulah yang akan menentukan perilaku manusia. Oleh karena itu proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa itu sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Pengaturan lingkungan belajar merupakan proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran agar memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal demikian dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Dalam kegiatan proses belajar di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat besar yaitu untuk membimbing, dan memotivasi peserta didik agar peserta didik dapat menerima serta memahami materi yang telah disampaikan serta bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

IV. PENUTUP

Dalam proses pembelajaran guru sering mendominasi dengan menerapkan metode ceramah. Metode ceramah memiliki kadar cara belajar siswa aktif yang sangat rendah. Pada metode ini lebih menekankan pada aktivitas guru sehingga siswa lebih banyak pasif. Proses pembelajaran seperti ini tidak meningkatkan mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran dapat ditingkatkan manakala guru melakukan pendekatan yang berorientasi pada

aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran siswa berperan aktif, karena dengan demikian siswa dapat mengembangkan dirinya yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembangunan dalam bidang pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan bangsa. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan harus bermutu. Mutu proses pembelajaran dapat dicapai dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan berbagai masukan untuk mencapai nilai tambah bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. 2008. *Visi Baru Manajemen Pendidikan Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Koswara, D. & Triatna, C. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Rachmawati, T. & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta